

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan suatu interaksi yang mempunyai arti antara sesama manusia yang dalam prosesnya digunakan lambang-lambang bahasa (Suprpto, 2009). Bahasa sebagai alat komunikasi dapat berupa bahasa verbal, non verbal dan abstrak (Wong et al., 2009; Rahayu, 2007). Bahasa verbal merupakan bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu berupa kata-kata sedangkan bahasa non-verbal merupakan bahasa yang menggunakan isyarat atau bahasa tubuh. Pada orang tertentu kadang digunakan bahasa gambar yang berupa fotografi atau simbol yang disebut bahasa abstrak (Rahayu, 2007).

Kemampuan bahasa dan berbicara seseorang dalam perkembangannya dapat dipengaruhi oleh beberapa kelainan, salah satunya autisme (Karina, 2012). Autisme termasuk dalam gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya distorsi perkembangan perilaku, berbahasa dan gerakan motorik (Lenawaty et al., 2010).

*Autism spectrum disorder* (ASD) atau gangguan perkembangan pervasif, termasuk salah satunya autisme, lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan, yaitu antara rentang 2:1 sampai 6.5:1 (Johnson dan

Myers, 2007). Teori tentang Penyebab dari perbedaan gender pada kasus autisme baik dalam hal prevalensi maupun gejala sampai saat ini masih belum jelas, namun telah muncul beberapa teori mengenai hal ini. Salah satu teori menyebutkan bahwa gangguan dalam pengucapan bahasa disebabkan oleh “*extreme male brain*”, hal ini menandakan bahwa gangguan kognitif pada anak autis mungkin berasal dari domain yang pada laki-laki lebih buruk dari pada perempuan (Wallentin, 2008). Teori tentang perbedaan keasimetrisan otak manusia juga diduga berpengaruh terhadap perbedaan gender pada autisme, yaitu karena Standar Deviasi dominan dari serebral yang berbeda (Sommer et al., 2008).

Pengetahuan tentang bahasa pada autisme masih sedikit diketahui saat ini. Masih banyak masalah yang belum terjawab serta belum ditemukannya metode yang tepat untuk penelitian bahasa pada autisme (Tager-Flusberg, 2004). Pada penelitian sebelumnya didapatkan bahwa anak perempuan dengan ASD mempunyai defisit komunikasi yang lebih besar dari pada anak laki-laki (Hartley dan Sikora, 2007). Penelitian Carter et al. (2009) pada anak ASD usia antara 15 sampai 20 tahun didapatkan anak laki-laki memiliki kemampuan kurang dalam hal bahasa dari pada anak perempuan.

Pada survey lapangan didapatkan jumlah anak autis untuk di SLB N 02 Lenteng Agung kurang lebih berjumlah 40 siswa dengan pembagian 20 laki-laki dan 20 perempuan. Sedangkan untuk jumlah autis di SLB Wimar Asih sendiri kurang lebih berjumlah 35 siswa dengan pembagian 14 laki-laki dan 21 perempuan. Berdasarkan hasil survey didapatkan korelasi hasil bahwa

pada siswa laki-laki lebih cenderung mengalami gangguan dalam pengucapan bahasa dibandingkan pada siswa perempuan. Hal ini sesuai dengan teori “*extreme male brain*” dimana pada anak autis laki-laki gangguan kognitif lebih buruk dibandingkan pada siswa perempuan (Wallentin, 2008). Serta perbedaan standar deviasi dominan serebral juga menentukan kemampuan bahasa antara siswa laki-laki dan perempuan (Sommer et al., 2008).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: Apakah terdapat perbedaan kemampuan bahasa antara siswa autis laki-laki dan perempuan di SLB N 02 Lenteng Agung dan SLB Wimar Asih?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan bahasa antara siswa autis laki-laki dan perempuan di SLB N 02 Lenteng Agung dan SLB Wimar Asih Jakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **A. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti ilmiah mengenai perbedaan kemampuan bahasa menurut jenis kelamin pada siswa autis SLB N 02 Lenteng Agung dan SLB Wimar Asih.

**B. Manfaat Aplikatif**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan bagi praktisi medis, terapis, juga orang tua yang memiliki anak dengan autisme agar dapat berguna dalam membedakan terapi ataupun perlakuan antara laki-laki dan perempuan dengan autisme.

